

Kenakalan pada remaja madya: Bagaimana peran keberfungsian keluarga?

Rivanda Aulia Rachmah¹, IGAA Noviekayati^{2*}, Aliffia Ananta³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: noviekayati@untag-sby.ac.id

Published:
1 Agustus 2023

Abstract

This study aims to determine the relationship between family functioning and juvenile delinquency that occurs in middle adolescents at one of the X State Junior High Schools in Surabaya City. Participants in this study were adolescents with an age range of 13-16 years with a sample of 89 students consisting of 43 grade 7 students and 46 grade 8 students. The sampling technique used in this study is quota sampling technique. Data collection in this study used family functioning scale and juvenile delinquency scale and was analyzed using Pearson product moment correlation test. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the higher the level of family functioning, the lower the juvenile delinquency, and vice versa.

Keywords: Family functioning, juvenile delinquency, middle juveniles.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara keberfungsian keluarga dan kenakalan remaja yang terjadi pada remaja madya pada salah satu SMP Negeri X yang ada di Kota Surabaya. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 13-16 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 89 siswa yang terdiri dari siswa kelas 7 sebanyak 43 siswa dan siswa kelas 8 sebanyak 46. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik quota sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala keberfungsian keluarga dan skala kenakalan remaja dan dianalisis dengan menggunakan uji korelasi pearson product moment. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga, semakin maka rendah kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: Keberfungsian Keluarga; Kenakalan Remaja; Remaja Madya

Copyright © 2023. Rivanda Aulia Rachmah, IGAA Noviekayati, Aliffia Ananta

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan kebebasan, cerita perubahan peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Pada masa ini biasanya disebut dengan masa transisi atau masa peralihan yaitu pada masa ini remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan hal tersebut akan berdampak pada perilaku maupun pola pikirnya, seirta beirkeimbangannya sifat, sikap dan perilaku ingin tahu yang tinggi, seiring kali remaja dihadapkan dengan pertanyaan yang menyangkut dengan dirinya. Remaja sering kali mengalami ketidakstabilan emosi yang menimbulkan perilaku-perilaku tidak sesuai dengan

usianya, bahkan tidak jarang dari remaja melakukan perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial dan hukum yang ada di Indonesia.

Kota Surabaya beberapa bulan terakhir sempat dibuat resah oleh maraknya *gangster* dan geng motor sejumlah remaja yang seiring terlibat aksi tawuran dengan membawa senjata tajam. Aparat gabungan Kota Surabaya seiring menggelar razia yang dilakukan mulai pukul 22.00 malam hingga pagi hari. Sebanyak 101 anak di Kota Surabaya (2019) terjerang razia oleh Satpol PP, Linmas dan Keipolisian saat sedang melaksanakan patroli rutin dalam rangka penindakan tawuran. Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini mengatakan bahwa anak-anak yang terjerang patroli razia tersebut mengalami putus sekolah dan ikut terlibat tawuran yang disebabkan oleh ajakan teman di media sosial, selain itu juga hasutan akan adanya penyetanan di sekolahnya oleh pihak lain serta adanya alasan pribadi (Basyari dalam Kompas.com) diakses tanggal 11 Maret 2023. Operasi penertiban *gangster* yang dilakukan oleh Wali Kota Surabaya Eri Cahyadi pada Bulan Desember (2022) ini hari bersama dengan Polisi dan TNI mengamankan belasan remaja yang kecipatan membawa senjata tajam di bagasi motornya. Selain itu, kasus serupa juga disampaikan oleh Kapolrestabes Surabaya, Kompol Akhmad Yusup Guinawan mengemukakan adanya penindakan terhadap 12 remaja yang kecipatan memiliki senjata tajam (Kurniati dalam Kompas.com) diakses tanggal 12 Maret 2023.

Perilaku-perilaku yang telah dipaparkan di atas menunjukkan semakin banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Kejahatan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal (Santrock, 2003). Selain itu, Willis (2012) juga menjelaskan bahwa kejahatan remaja adalah suatu tindakan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketertarikan dan juga merusak dirinya sendiri. Perilaku kejahatan remaja masih banyak ditemukan di sekitar kita. Perilaku kejahatan yang dilakukan oleh remaja mencakup dari pelanggaran status pelanggaran menyimpang norma dan hukum.

Kata remaja sendiri berasal dari Bahasa Latin, *adolescence* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan" dan seiring dengan perkembangan zaman, istilah *adolescence*, kemudian diartikan secara lebih luas, yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Hurlock, 1999).

Berdasarkan observasi data awal yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara kepada 5 subjek remaja muda yang merupakan seorang siswa dengan rentang usia 13-15 tahun. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa perilaku kejahatan remaja masih sering terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh subjek B yang menyatakan bahwa B sering kali melakukan bolos sekolah di warung kopi dan beberapa kali B merokok dan juga minum minuman keras. Subjek selanjutnya adalah A juga beberapa kali berbohong kepada orang tuanya bahwa A pergi ke sekolah tetapi kenyataannya adalah A bolos sekolah dan merokok di warung kopi bersama dengan B yang dikarekinkan lingkungan sekolah dan lingkungan rumah yang sama dengan B.

Subjek selanjutnya adalah F. F mengakui bahwa subjek sering merokok dan juga minum minuman keras di luar lingkungan rumahnya. F menyatakan ketika minum

minuiman keiras F meinjauhi dari lingkungan ruimahnya agar tidak keitahuian oleh ibunya. Tidak hanya F, suibjeik seilanjutnya adalah I yang meiruipakan sahabat dan teiman tongkrongan F. Suibjeik F dan I meingakui seiring minuim minuiman keiras beirsama di tempat yang meinuiruit meireika kondisinya aman tanpa dikeitahuui oleh orang tua suibjeik. Suibjeik teirakhir adalah AN. AN seidikit beirbeida deingan suibjeik seibeilumnya. AN meinyatakan bahwa dirinya peirokok dan peirnah beirkeilahi antar keilompok hingga seimpat juiga meingikuti seibuiah geing yang AN ikuiti kareina ajakan teimannya.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja pada usia remaja madya sering kali dihadapkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi baik secara fisik, psikis, pemikiran serta emosional. Menurut Hurlock (1978) menyatakan bahwa remaja madya mengalami perubahan-perubahan pada fisik yang terjadi sangat pesat hingga mencapai puncaknya, dan juga ketidakseimbangan serta ketidakstabilan secara emosional juga terjadi pada fase usia remaja madya yang menyebabkan remaja madya mengalami perubahan suasana perasaan yang berubah-ubah, selain itu dalam pengambilan keputusan dalam suatu permasalahan atau pilihan terkadang remaja madya tanpa melihat akibat yang akan terjadi. Pada fase madya atau pertengahan juga merupakan masa dimana remaja mengalami krisis identitas pada dirinya yang sering kali merasa bingung dengan statusnya yang tidak jelas. Hubungan sosial yang terjadi pada remaja madya juga mulai mengalami perubahan dan hal ini menjadi tugas perkembangan terakhir pada remaja madya yang menyebabkan remaja madya mulai berubah.

Salah satu faktor peinyebab muincuilnya peirilakui keinakalan reimaja adalah kuirangnya keibeirfuingsian keiluarga, yang dimana reimaja meimbuithihkan bimbingan, arahan dan peirhatian dari keiluarga, masa reimaja seindiri meiruipakan masa topan badai yang dalam proseis peincarian jati dirinya teirdapat keiteigangan eimosional yang tinggi dari adanya peiruibahan dalam dirinya. Hawari (dalam Oktaviani & Luikmawati, 2018) meinyatakan bahwa salah satu faktor peinyebab timbulnya keinakalan reimaja adalah tidak beirfuingsinya orang tua seibagai figuir teildan bagi anak. Beirns (2013) meingatakan bahwa keiwajiban seibuiah keiluarga dalam meinjalankan peiran dan fuingsinya beirtuuijuan agar seitiap anggota dapat teirus beirtahan dari geineirasi kei geineirasi. Keiluarga yang baik adalah keiluarga yang mampu meinjalankan fuingsinya deingan baik sehingga reimaja dapat tuimbuih dan beirkeimbang seisuiai deingan tuigas peirkeimbangannya. Keibeirfuingsian keiluarga adalah seijauhi mana keiluarga dapat meinjalankan tuigas-tuigasnya deingan teitap dapat meinguipayakan keiseijahteiraan dan peirkeimbangan sosial, fisik, dan psikologis masing-masing anggotanya (Eipsteiin, Leivin & Bishop, 2003).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjasdi pondasi primer dalam tumbuh kembang anak. Sedangkan sekolah dan lingkungan sekitar juga turut serta memberikan andil dalam nuansa pada perkembangan anak, sehingga tumbuh kembang anak juga dipengaruhi oleh baik dan buruknya struktur keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitar. Pengawasan pada remaja perlu dilakukan oleh orang tua tidak hanya dalam kedekatan fisik saja tetapi juga dalam hubungan natara remaja dan orang tua, seperti orang tu melakukan komunikasi dua arah dengan remaja, memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kehidupan sosialnya dan orang tua melakukan pengontrolan terhadap aktivitas remaja (Santrock, 2003)

Berdasarkan dari fenomena dan latar belakang permasalahan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi sebagai berikut "Adanya korelasi negatif yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja pada remaja madya" dengan asumsi semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah kenakalan

remaja, begitupun sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Metode

Desain Penelitian

Peineelitian ini termasuk dalam peineelitian kuantitatif korelasional. Teknik yang digunakan dalam peineelitian ini dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dan dengan *quota sampling* sebagai teknik pemilihan sampel yang akan digunakan yang dilakukan tidak berdasarkan diri pada strata atau daerah, tetapi berdasarkan diri pada jumlah yang telah ditentukan (Arikunto, 2014). Peineeliti menggunakan dua variabel dalam peineelitian ini yaitu variabel *indepeindein* (bebas) keberfungsian keluarga dan variabel *depeindein* (terikat) kenakalan remaja.

Partisipan Penelitian

Populasi pada peineelitian ini merupakan siswa kelas 7 dan 8 di salah satu SMP Negeri X di Surabaya dengan jumlah populasi sebanyak 750 orang siswa. Jumlah sampel yang digunakan oleh peineeliti sebanyak 89 sampel yang didapatkan dari hasil hitung dengan menggunakan rumus slovin. Karakteristik dalam peineelitian ini berusia 13 – 16 tahun remaja laki-laki atau perempuan.

Instrumen

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada peineelitian ini adalah skala keberfungsian keluarga dan skala kenakalan remaja dengan menggunakan kuisioner yang disusun dengan skala *likeirt*. Penyusunan skala dalam peineelitian ini berupa empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Skala kenakalan remaja yang digunakan oleh peineelitian ini berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Santrock (2006) antara lain tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial dengan bunyi pernyataan item *favorable* “meskipun sudah ditegur oleh guru, perilaku saya tidak berubah” dan *Unfavorable* “saya tidak berani berbohong pada orang tua”. Tindakan pelanggaran ringan pernyataan item *favorable* seperti “saya sering tidak masuk sekolah tanpa sepengetahuan orang tua” dan item *Unfavorable* “saya tidak boleh keluar rumah tanpa adanya izin dari orang tua”. Tindakan pelanggaran berat contoh pernyataan *favorable* “ketika berkumpul bersama teman-teman, saya pernah minum minuman keras” dan *unfavorable* “sebelum memakai barang teman, saya selalu meminta izin”. Berdasarkan item skala kenakalan remaja yang terdiri dari 36 item terdapat sembilan item yang dinyatakan tidak valid, skor dengan *corrected item* sebesar 0,30 menunjukkan validitas item berkisar dari 0,300 sampai dengan 0,665 yang artinya skala kenakalan remaja sejumlah 27 item dinyatakan valid atau sah. Hasil uji reliabilitas menunjukkan pada angka 0,881 dengan jumlah 27 item setelah dilakukannya dua kali putaran analisis.

Skala keberfungsian keluarga yang digunakan oleh peineelitian ini berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Leistari (2012) memiliki komitmen pernyataan pada aspek ini adalah “keluarga memberikan motivasi pada saya untuk menjadi orang sukses” dan “saya lebih suka berkumpul dengan teman-teman”. Terdapat keiserediaan untuk mengungkapkan apresiasi contoh pernyataan meliputi “jarang terjadi komunikasi dalam

keluarga saya” dan “saya mendapatkan pujian atas apa yang saya capai”. Terdapat waktu untuk berkumpul contoh aitem pada instrumen ini adalah “keluarga saya jarang melakukan kegiatan bersama, karena sibuk bekerja” dan “kurang adanya keterikatan dalam keluarga”. Mengeimbangkan spiritual pernyataan yang digunakan meliputi “kurangnya rasa keimanan saya terhadap tuhan” serta “terkadang saya mencari pemahaman agama tersendiri, karena keluarga tidak memberikan arahan”. Menyebutkan konflik serta menghadapi tekanan dan kritis dengan efektif pernyataan pada aspek ini antara lain “kurang nyaman bagi saya untuk meminta saran atau pendapat pada keluarga” dan memiliki ritme pernyataan yang digunakan adalah “saya harus mengikuti tradisi dalam keluarga” dan lainnya “karena aturan yang terlalu ketat, tidak jarang saya melanggarnya”. Berdasarkan aitem skala keberfungsian keluarga yang terdiri dari 60 aitem terdapat dua belas aitem yang dinyatakan tidak valid, skor dengan *corrected item* sebesar 0,30 menunjukkan validitas aitem berjarak dari 0,313 sampai dengan 0,729 yang artinya skala kenakalan remaja sejumlah 48 aitem dinyatakan valid atau sah. Hasil uji reliabilitas menunjukkan pada angka 0,950 dengan jumlah 48 aitem setelah dilakukannya empat kali putaran analisis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan hitungan statistik yang dilakukan dengan program analisis data *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)* versi 27 for windows. Metode analisis data pada penelitian ini adalah korelasi *pearson product moment*.

Hasil

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data dalam penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov test* dengan bantuan *SPSS* versi 27 for windows. Hasil uji normalitas pada variabel kenakalan remaja dan keberfungsian keluarga diperoleh hasil dengan nilai signifikansi 0,200 yang menyatakan bahwa sebaran data berdistribusi normal karena $> 0,05$. Artinya antar variabel kenakalan remaja dengan keberfungsian keluarga berdistribusi normal.

Tabel 1
Uji Normalitas

Variabel	Uji <i>Kolmogorov-smirnov</i>	p	Kejelasan
Kenakalan Remaja – Keberfungsian Keluarga	0,200	0,000	Berdistribusi normal

Sumber: Output SPSS

Hasil uji linearitas menggunakan *SPSS* versi 27 for windows berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai *Deviation From Linearity* sebesar 0,225 yang menyatakan bahwa sebaran data berdistribusi linear karena nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga variabel kenakalan remaja dengan keberfungsian keluarga memiliki hubungan yang linear.

Tabel 2
Uji Linieritas

Skala	<i>Deviation From Linearity</i>	p	Keiteirangan
Keinakalan Reimaja – Keibeirfuingsian Keiluiarga	0,225	0,000	Linieir

Sumber: Output SPSS

Beirdasarkan dari hasil uji koreilasi deingnan meingguinakan *Peiarson Product Momeint* dipeiroleh angka -0,546 deingnan taraf signifikansi = 0,000, ($p < 0,01$) yang artinya hipoteisis diteirima, bahwa teirdapat adanya huibuingan neigatif yang signifikan antara variabel keibeirfuingsian keiluiarga deingnan variabel keinakalan reimaja pada reimaja madya di Kota Suirabaya.

Tabel 3
Uji Korelasi *Product Moment*

Skala	<i>Peiarson Correilation</i>	Signifikansi	N
Keinakalan Reimaja – Keibeirfuingsian Keiluiarga	-0,546	0,000	89

Sumber: Output SPSS

Hasil uji kateigorisasi keinakalan reimaja pada reimaja madya di Kota Suirabaya meimiliki tingkat keinakalan reimaja ceindeiruing reindah yaitui seibeisar 83,1 % deingnan juimlah 74 reisondein dan kateigori seidang seibeisar 16,9 % deingnan juimlah 15 reisondein.

Tabel 4
Uji Kategorisasi Skor Kenakalan Remaja

Pedoman	Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 53,9$	Rendah	74	83,1 %
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu - 1\sigma)$	$54 \leq X < 80,9$	Seidang	15	16,9 %
$(\mu - 1\sigma) \leq X$	$81 \leq X$	Tinggi	-	-
	Juimlah		89	100 %

Sumber: Output SPSS

Hasil kateigorisasi keibeirfuingsian keiluiarga pada reimaja madya di Kota Suirabaya meimiliki tingkat keibeirfuingsian keiluiarga ceindeiruing tinggi yaitui seibeisar 53,9 % deingnan juimlah 48 reisondein dan kateigori seidang seibeisar 44,9 % deingnan juimlah 40 reisondein, seirta kateigori reindah seibeisar 1,1 % deingnan juimlah 1 reisondein.

Tabel 5
Uji Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga

Pedoman	Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 95,9$	Rendah	1	1,1 %
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu - 1\sigma)$	$96 \leq X < 143,9$	Sedang	40	44,9 %
$(\mu - 1\sigma) \leq X$	$144 \leq X$	Tinggi	48	53,9 %
	Juimlah		89	100 %

Sumber: Output SPSS

diasuimsikan semakin tinggi keberfungsian keiluarga maka semakin indah perilaku keakalan remaja muincuil, begitupun sebaliknya semakin indah keberfungsian keiluarga maka perilaku keakalan remaja semakin tinggi terjadi.

Saran bagi keberfungsian keluarga disarankan untuk lebih meningkatkan keberfungsian pada keluarganya dengan saling membantu mencapai keberhasilan yang ingin dicapai. Keluarga harus membangun komunikasi yang positif dalam menjalin interaksi serta menumbuhkan kelekatan antar anggota keluarga. Saran bagi keakalan remaja disarankan untuk tidak berkata kasar dan tidak berbohong pada orang tua dan guru di sekolah, serta harus mendengarkan nasehat yang diberikan oleh orang tua dan guru. Saran penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat meluaskan hubungan variabel keakalan remaja dan keberfungsian keluarga dengan variabel lain, karena penelitian ini berfokus pada variabel keberfungsian keiluarga sebagai variabel X dan keakalan sebagai variabel Y. Selain itu,, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel lain seperti kematangan emosi, kontrol diri dan konformitas pada remaja untuk variabel keakalan remaja dan keberfungsian keluarga.

Referensi

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basyari, I. (2019). Seibagian Kasus Keakalan Remaja Dipicu Media Sosial. Diakses dari : <https://www.kompas.id/baca/nuisantara/2019/12/20/seibagian-kasus-keakalan-remaja-dipicu-media-sosial/>, 11 Maret 2023.
- Beaveirs, R., & Hampson, R. B. (2000). The Beaveirs Systems Model of Family Functioning. *Journal of Family Therapy*, 128-143.
- Cox, F. D., & Demmit, K. (2014). *Human intimacy : Marriage, the family, and its meaning*, ed. 9. United States : Wadsworth Cengage Learning.
- Hasbeilita, T. (2019). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Keakalan Remaja Pada Siswa SMA Di Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniati, P. (2022). Saat Wali Kota Surabaya Dapati Sejumlah Remaja Bersejata dalam Patroli Penertiban Gangster: Naikkan Truk Satpol PP!. Diakses dari : <https://surabaya.kompas.com/read/2022/12/05/141203578/saat-wali-kota-surabaya-dapati-sejumlah-remaja-bersejata-dalam-patroli?page=2>, 12 Maret 2023
- Leistari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Keicana Preinada Media Group.
- Leistari, S. (2016). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Etnis Pertama*. Jakarta : Keicana.
- Oktaviani, D., & Luikmawati, L. (2018). Keharmonisan Keluarga Dan Keakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 Mts Negeiri 2 Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 52-60.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Wilis, Sofyan. (2012). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.